



EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Muhammad Riza

STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh

Email: rizajundana@gmail.com

Abstrak. Signifikansi tulisan ini adalah pemikiran konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung. Hasan Langgulung sendiri merupakan sosok pemikir modernis pendidikan Islam yang lahir pada abad 21. Sosok Hasan Langgulung memiliki *concern* tersendiri dalam upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi pendidikan yang ia harapkan juga merupakan wujud kegelisahannya melihat realita perkembangan peradaban umat Islam khususnya pada abad 21 ini. Dalam perspektif Hasan Langgulung konsep pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada pengembangan fitrah manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Hal ini juga didasarkan pada tujuan besar (*ultimate goal*) pendidikan Islam itu sendiri yang mengkehendaki lahirnya sosok *khalifah* di permukaan bumi yang dapat memberikan dampak *rahmatan lilalamin*. Untuk melahirkan pola kehidupan madani dalam konteks pendidikan Islam, Hasan Langgulung menitikberatkan tujuan lain dari pendidikan Islam sebagai upaya melahirkan lulusan yang memiliki kategori insan saleh yang pada sisi lainnya juga akan mewujudkan masyarakat saleh. Untuk mewujudkan itu semua maka Hasan Langgulung mengkehendaki konsep pendidikan Islam yang mengacu pada prinsip integralistik, kesesuaian, keaslian, ilmiah, praktikal dan holistik sehingga tercermin distingsi dengan pendidikan lainnya secara umum.

Kata kunci: Hasan Langgulung, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah proses transmisi nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya guna menjembatani eksistensi kehidupan peradaban umat manusia ke arah yang lebih baik (A. Nata, 2011:37). Dari sini dapat dikatakan bahwa tanpa pendidikan yang bersifat dinamis dalam perkembangannya maka hampir dapat dipastikan tidak terjadinya distingsi dari generasi yang hidup pada masa lampau dengan masa sekarang. Berpijak dari pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa maju mundurnya sebuah peradaban masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh peranan pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat atau bangsa tersebut pada setiap masanya.

Dalam terminologi pendidikan Islam, pendidikan dalam hal ini diartikan sebagai pembentukan umat manusia dengan segala fitrah, potensi yang dimiliki guna menerima mandatnya sebagai *khalifatullah fil ardh* yang diberikan tugas oleh Allah Swt untuk mengelola kehidupan di dunia ini sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt dalam rangka membangun sebuah peradaban yang *rahmatan lilalamin* (Langgulung, 2003:45). Lebih lanjut As- Syaibani (1979:23) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sebagai usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku individu tertentu ke arah yang lebih baik sehingga kemudian ia mampu memberikan peran dan fungsinya dalam kehidupan pribadinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya melalui sebuah proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam lintasan sejarah peradaban umat manusia di dunia ini pendidikan telah mencatatkan dirinya sebagai poros yang memiliki peran yang penting dalam

perkembangan kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya bahwa peradaban-peradaban tersebut berat besarnya telah bersinggungan dengan perkembangan pendidikan yang dilalui oleh setiap generasi pada masanya. Pendidikan melalui pengembangan ilmu pengetahuannya telah melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam menyahuti kebutuhan umat manusia ke arah yang lebih baik. Sehingga dalam konteks ini semakin besar perkembangan ilmu pengetahuan dan disamping lainnya makin banyak ilmuan, pemikir yang dimiliki sebuah bangsa maka semakin besar dan semakin berkembang sebuah peradaban bangsa dibangun.

Berkaitan dengan pengembangan ilmu dan perkembangan manusia dalam hal ini umat Islam sebagai bagian dari peradaban dunia telah pernah menunjukkan eksistensi pada abad pertengahan yang dikenal dengan *the golden age*. Peradaban umat Islam pada saat itu dapat dikatakan telah menguasai dan merepresentasikan perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia pada saat itu. Prestasi yang dimiliki umat Islam ini tentunya beririsan langsung dan lahirnya tokoh-tokoh, ilmuan dan pemikir Islam pada saat itu yang telah mencurahkan segenap potensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat memberikan unsur kemashlahatan bagi umat manusia. Kemunculan tokoh-tokoh ini tidak lahir begitu saja tanpa konsep pendidikan yang dikembangkan oleh umat Islam pada saat itu. Lebih lanjut berkenaan dengan ini keberhasilan umat Islam pada abad tengah juga diinisiasi oleh pemikir pendidikan Islam yang terus melahirkan konsep-konsep cemerlang dalam dunia pendidikan.

Sering dengan berlalunya abad tengah umat Islam seperti mengalami mati suri dalam kancah peradaban umat manusia. Hal ini bila kemudian ditelusuri lebih lanjut memang terdapat beberapa faktor yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik sehingga fenomena ini terjadi. Secara intrinsik umat Islam pada saat ini dapat dikatakan telah kehilangan identitasnya sebagai konsekuensinya semangat keislaman yang dimiliki relatif memudar sehingga pada akhirnya melahirkan stagnasi dalam dunia pemikiran Islam.

Dalam perkembangannya kemudian umat Islam mulai mencoba untuk sadar dan bangkit dari keterpurukannya pada abad 20 sampai dengan saat ditandai dengan lahirnya tokoh-tokoh pembaharu Islam semisal Muhammad Abduh di Mesir, Said Ahmad Khan di India dan banyak tokoh-tokoh lainnya sebagai respon terhadap kolonialisme yang melanda wilayah-wilayah Islam pada saat itu. Lebih lanjut pada saat itu untuk membangunkan kembali umat Islam dari mati surinya dalam peradaban dunia seorang pemikir Islam Syakib Arsalan menulis bukunya dengan judul "*Limadza taakharal Muslimun wa limadza taqaddama ghairuhum?*" (kenapa Islam tertinggal sementara yang lainnya maju).

Berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam secara umum di Indonesia juga telah memberikan perannya dalam rangka merebut kembali estafet peradaban dunia. Diantara tokoh-tokoh tersebut misalnya KH. Wahid Hasyim, KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Nastir dan yang teranyar Hasan Langgulung. Secara spesifik tulisan ini mencoba menggali dan mendeskripsi pandangan-pandangan Hasan Langgulung dalam pengembangan pola pendidikan Islam ke arah yang lebih baik dalam merespon perubahan zaman

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Hasan Langgulung

Prof. DR. Hasan Langgulung lahir di Rappang Sulawesi Selatan. Pendidikan Dasar dilaluinya di Rappang dan Makassar. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di

Makassar pada tahun 1949-1952. Ia menempuh studi di *Islamic Studies* dari fakultas *Dar al-Ulum, Cairo University* pada tahun 1962, gelar *Diploma of Education* diperolehnya dari *Ein Shams University, Cairo* pada tahun 1963. Kemudian mendapatkan gelar MA dalam bidang Psikologi dan *Mental Hyegine* pada *Ein Shams University, Cairo* tahun 1967, selanjutnya ia memperoleh gelar Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari *Institute of Higher Arab Studies, Arab Leage, Cairo* pada tahun 1964. Gelar PhD diperolehnya dalam bidang Psikologi dari *University of Georgia* Amerika Serikat pada tahun 1971. Hasan Langgulung pernah mengajar di *University Kebangsaan Malaysia* sebagai Profesor senior selama beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di *University Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia* juga sebagai Profesor Senior pada tahun 2002. Ia mendapat penghargaan Profesor Agung (*Royal Profesor*) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik Dunia.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara universal dapat diartikan sebagai upaya untuk mewariskan nilai-nilai luhur dalam pengembangan potensi oleh umat manusia dari satu generasi ke generasi selanjutnya guna melanjutkan kehidupan yang terus dinamis (A. Nata, 2011:15). Berangkat dari sini dalam persepektif Hasan Langgulung maka terminologi pendidikan Islam dalam hal ini dapat bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis maka pendidikan dipahami sebagai upaya meramupadankan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits sebagai pokok dasar dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Berpijak dari itu maka pendidikan Islam secara teoretis perspektif Hasan Langgulung adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam bentuk transmisi kebudayaan atau peradaban dalam rangka memelihara kelanjutan hidupnya (Langgulung, 2003:21).

Berdasarkan definisi itu kemudian Hasan Langgulung memberikan terminologi pendidikan Islam sebagai apa yang dikatakan dengan *al-Tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim al-Islami* (pengajaran Agama), *al-ta'lim al-dinity* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islami* (pendidikan keislaman), *al-tarniyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-Tarbiyah Inda al-Muslimin* (pendidikan di kalangan orang Islam), *Tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Pendidikan Islam) (Langgulung, 2003:27).

Berkaitan dengan terminologi yang telah dikemukakan di atas dalam hal ini Hasan Langgulung lebih lanjut mengatakan bahwa hendaknya pendidikan Islam diarah untuk mengembangkan tiga dimensi yang saling terkait satu sama lainnya yaitu dari sudut pandangan masyarakat, dari sudut pandangan individu dan dari segi proses antara individu dan masyarakat (Langgulung, 2003:27). Untuk menjembatani ketercapaian tujuan (*goal*) sebagaimana yang dimaksud maka Hasan Langgulung dalam proses pembelajaran memaknai pendidikan dengan istilah *ta'lim* yang dalam hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 31 berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

Artinya :

“ Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”

2. Tujuan Pendidikan Islam

Bila melakukan refleksi jauh ke belakang ketika Islam pertama kali datang maka kita akan menemukan bahwa kedatangan Islam adalah sebagai sebuah *milestone* dalam membuka lembaran baru peradaban umat manusia. Islam saat itu datang dengan misi melakukan restorasi keadaan umat manusia dan pada saat yang sama juga melakukan penyempurnaan terhadap ajaran-ajaran yang diturunkan Allah Swt bagi umat sebelumnya. Dengan kata lain bahwa kedatangan Islam adalah untuk merealisasikan manusia yang sempurna yang dengannya tercapailah kesempurnaan agama. Sehubungan dengan ini Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya :

“Engkau adalah umat terbaik yang dikeluarkan bagi manusia sebab kamu memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang munkar dan beriman kepada Allah”.

Berangkat dari pesan yang terdapat dalam ayat tersebut maka kemudian dalam hal ini Hasan Langgulung meringkas tujuan pokok dalam lingkup pendidikan Islam yang termuat dalam pembentukan insan yang saleh yang beriman kepada Allah dan rasulnya dan pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti agama Islam dalam segala lini kehidupannya (Langgulung, 1988:49).

a. Pembentukan insan saleh

Terminologi insan saleh dalam konteks pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki karakteristik paripurna dimana sosok tersebut merupakan pribadi yang mampu mengemban tugas sebagai hamba kepada Allah Swt. Dengan karakter yang dimiliki oleh sosok insan saleh tersebut maka ia kemudian mampu mewarnai segala tindak dan tanduknya semata-mata dalam rangka beibadah kepada Allah Swt yang dilandaskan pada keimanan dan ketaqwaannya.

Secara lebih luas sosok insan saleh sebagaimana yang disebutkan di atas kemudian ia mendapatkan mandat langsung dari Allah Swt untuk menjadi khalifah di muka bumi. Lebih lanjut dengan mandat tersebut kemudian ia ditugaskan untuk menebarkan risalah ketuhanan untuk mencapai kesempurnaan. Salah satu unsur untuk mencapai kesempurnaan tersebut adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana misi Rasul Saw yang terkandung dalam sabdanya “aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Suyudi, 2005:13).

Unsur yang terkandung dalam akhlak mulia yang harus dimiliki oleh sosok insan saleh dalam hal ini adalah harga diri, perikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri dan bertanggung jawab. Disamping nilai-nilai luhur yang disebutkan sebelumnya insan saleh juga diharuskan untuk memiliki sifat jujur, berkata benar, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan pada kepribadiannya. Dengan karakter yang melekat pada diri sosok insan saleh tersebut maka ia berkewajiban untuk menciptakan dan melahirkan peradaban umat manusia yang mampu mengayomi mereka dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

b. Pembentukan masyarakat saleh

Masyarakat saleh merupakan salah unsur dari pembentukan kehidupan sosial antar masyarakat yang memiliki landasan karakter yang didasarkan pada pengembanan risalah

keadilan, kebenaran dan kebaikan. Dengan terwujudnya nilai-nilai dasar luhur yang mengakar dalam kehidupan masyarakat pada akhirnya akan ditemukan sebuah peradaban sosial kemasyarakatan yang madani. Dalam konteks ini pendidikan Islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan memiliki kewajiban yang mesti dilaksanakan. Adapun tugas-tugas pendidikan Islam dalam rangka merealisasikan masyarakat saleh adalah sebagai berikut (Langgulong, 1991:29):

- 1) Memberikan asistensi dalam membangun dan membina relasi sosial ideal dan serasi berdasarkan prinsip-prinsip keislaman
- 2) Membangun dan merealisasikan relasi ukhuwah Islamiyah yang didasarkan pada nilai-nilai kesetiakawanan, pemikiran dan sikap
- 3) Membangun peradaban perekonomian yang mapan bagi masyarakat muslim
- 4) Mengukuhkan *tsaqafah islamiyah* (kebudayan Islam) yang berupa implementasi nilai keislaman dalam kehidupan, pelaksanaan ajaran Islam secara holistik, memajukan perkembangan sains dan teknologi modern dalam masyarakat Islam, memupuk paradigma produkti, inovatif dalam kehidupan masyarakat Islam.

c. Kurikulum

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas maka desain kurikulum menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dikaji dan diimplementasikan. Kurikulum sebagaimana yang dipahami merupakan seperangkat program pembelajaran yang terdiri dari tujuan, isi, strategi, metode, pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan *aim goal* (tujuan paripurna) yang diinginkan dalam sebuah proses pendidikan (Barnadib, 1996:64).

Berdasarkan terminologi kurikulum tersebut dalam hal ini Hasan Langgulong berpendapat hendaknya kurikulum yang disusun itu didasarkan pada materi yang berhubungan langsung dengan pengembangan aspek fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa (Langgulong, 2003:34).

Lebih lanjut berkaitan dengan apa konten kurikulum yang dipaparkan di atas kemudian Hasan Langgulong mengklasifikasikan proses *knowledge aqcuirement* (mendapatkan ilmu pengetahuan) itu dalam empat bagian yaitu (Langgulong, 2003:49) :

- 1) Pancaindra, dengan fungsi yang dimiliki maka pancaindra dalam hal ini mampu menangkap kesan dan pesan dari alam jagat raya yang kemudian disampaikan kepada akal untuk kemudian direspon dan diolah menjadi ilmu pengetahuan.
- 2) Akal, dalam hal memiliki kemampuan untuk mencerna setiap informasi yang didapatkan dengan pendekatan tertentu.
- 3) Intuisi, merupakan sebuah anugerah dalam bentuk kekuatan batin yang diberi ruang untuk menyerap pengetahuan dari Allah secara mudah tanpa melalui usaha yang keras atau susah.
- 4) Ilham, dalam hal ini merupakan bentuk respon emosional yang secara langsung didapatkan dalam hati manusia.

Searah dengan terminologi pendidikan yang menuntut terjadinya pengembangan bakat dan potensi yang dimiliki oleh manusia, maka dalam hal ini Hasan Langgulong mengharapkan bahwa materi yang termuat dalam kurikulum tersebut agar dapat memberi rangsangan fitrah peserta didik baik yang bersifat rohani, jasmani akal dan perasaan yang kemudian mampu mengantarkan mereka pada corak warna aktifitas kehidupan umat

manusia di permukaan bumi dalam rangka menjalankan tugas sebagai khalifah maupun sebagai hamba Allah. Untuk mewujudkan pemikiran yang disampaikan tersebut maka menurut Hasan Langgulung kurikulum pendidikan Islam hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Langgulung, 2003:41) :

- 1) Prinsip keutuhan, dalam hal ini adalah prinsip yang menitikberatkan pengembangan seluruh aspek potensi manusia yang terdiri dari badan, jiwa, akal dan rohaninya.
- 2) Prinsip integralistik, dalam hal ini hendaknya pengembangan potensi manusia dapat dipadupadankan untuk mencapai fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah.
- 3) Prinsip kesesuaian, yaitu hendaknya pengembangan peserta didik didasarkan dengan perkembangan peserta didik dan kemajuan zaman.
- 4) Prinsip keaslian, yaitu hendaknya konsep kurikulum yang ditawarkan benar-benar dapat mewakili karakteristik keislaman yang memiliki distingsi khusus.
- 5) Prinsip ilmiah, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmiah sehingga dapat diterima secara akademik.
- 6) Prinsip praktikal, yaitu bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak bersifat teoretis semata tapi juga dapat dipraktikkan secara nyata.
- 7) Prinsip holistik, yaitu hendaknya konten yang termuat dalam kurikulum pendidikan Islam berhubungan dengan agama, syariah, ilmu bahasa dan sastra, ilmu sejarah dan sosial, ilmu filsafat, logika, debat, diskusi, ilmu-ilmu murni, ilmu kealaman, eksperimental, terapan dan praktis.

d. Azas-azas Pendidikan

Untuk mewujudkan sebuah *grand design* pendidikan Islam yang representatif maka dalam hal ini pendidikan Islam hendaknya mempertimbangkan azas-azas yang kuat. Sehubungan dengan pemikiran tersebut maka dalam konteks pendidikan Islam ini Hasan Langgulung menawarkan beberapa azas sebagai berikut (Langgulung, 2003:53):

- 1) Azas historis, yaitu azas yang berkaitan dengan pengalaman positif umat di masa lalu dalam bidang pendidikan yang masih relevan untuk diterapkan.
- 2) Azas sosiologis, yaitu kesesuaian antara pendidikan yang diberikan dengan keadaan dan perkembangan masyarakat.
- 3) Azas ekonomi yaitu agar penyelenggaraan pendidikan dapat disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat
- 4) Azas politik yaitu agar materi yang diajarkan tidak bertentangan dengan tujuan dan falsafat serta ideology ajaran islam dan ideology yang dianut masyarakat
- 5) Azas psikologi, yaitu asas yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia, sehingga proses pembelajaran dan penggunaan metode pembelajaran sejalan dengan keadaan jiwa peserta didik.
- 6) Azas filsafat, yaitu asas yang berkaitan dengan visi, misi dan tujuan pendidikan agar sesuai dengan ajaran Islam.

e. Evaluasi Pendidikan Islam

Salah satu unsur yang menjadi bagian penting dalam pendidikan adalah proses evaluasi. Dalam hal ini evaluasi merupakan tahapan yang bersifat paripurna dalam sebuah pembelajaran yang didasarkan pada tujuan utama (*aim goal*) dalam pendidikan. Berdasarkan urgensi tersebut dalam pendidikan maka secara etimologi evaluasi merupakan serapan kata yang di ambil dalam bahasa Inggris "*to evaluate*" yang berarti

menaksir ataupun menilai (Langgulong, 1985:35). Dalam konteks ini maka dapat dipahami bahwa evaluasi secara sederhana adalah proses menaksir atau menilai sesuatu untuk kebutuhan tertentu. Dalam bahasa arab padanan kata yang sering digunakan untuk mengindikasikan proses evaluasi adalah “*taqyim*”. Lebih lanjut sementara evaluasi secara terminologi adalah suatu proses yang bersifat sistematis yang digunakan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program pendidikan telah tercapai (Barnadib, 1996:12).

Dalam konteks dunia pendidikan Islam Hasan Langgulong menyatakan bahwa proses evaluasi merupakan proses yang beririsan langsung dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Proses evaluasi yang diharapkan dalam hal ini adalah adanya ukuran tertentu yang merepresentasikan ketercapaian tujuan pendidikan dalam standar-standar tertentu yang telah dibuat. Hasil evaluasi dalam proses pendidikan dapat bersifat refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga didapatkan didalamnya faktor-faktor yang menghambat ketercapaian.

Dalam upaya melakukan proses evaluasi pendidikan Islam dalam ini Hasan Langgulong mengatakan bahwa proses evaluasi pendidikan hendaknya tidak hanya bersifat ujian tertulis tapi juga mencakup penilaian yang lain yang bersifat holistik termasuk diantaranya adalah penilaian yang bertumpu pada sisi sikap (*attitude*) dari peserta didik itu sendiri (Langgulong, 1985:39). Hal ini dilakukan untuk mendukung apa yang dimaksud oleh tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang melahirkan pribadi muslim yang memiliki rasa penghambaan yang tinggi terhadap sang Khalik. Untuk menuju ke arah yang dimaksudkan ini maka evaluasi pendidikan Islam hendaknya selalu berpatri pada dua tujuan utama yang dikemukakan oleh Hasan Langgulong yaitu mampu melahirkan pribadi muslim yang representatif dalam bentuk Insan yang saleh dan pada sisi lainnya sebagai akumulasi dari lahirnya insan yang saleh adalah terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang ideal dalam bentuk masyarakat saleh. Bila dua tujuan besar ini terwujud dalam dunia pendidikan Islam maka perkembangan peradaban Islam akan menuju ke arah yang lebih baik dan mampu bersaing dengan dinamisme perkembangan zaman kekinian.

f. Strategi Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam konteks kurikulum yang disampaikan oleh Hasan Langgulong bahwa hendaknya konten kurikulum Islam dapat merepresentasikan tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan sosok-sosok insan saleh yang kemudian mampu memerankan tugas fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk merealisasikan tujuan utama (*ultimate goal*) tersebut maka dalam konteks dunia pendidikan Islam dikenal dua istilah, yang pertama bahwa tujuan pendidikan hendaknya merujuk kepada istilah *adab addunya* yaitu pendidikan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengantarkan umat manusia Islam kepada lahirnya *tashkir* (teknologi) sebagai konsekuensinya mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di di dunia, sedangkan yang kedua didasarkan pada istilah *adab addin* dimana tujuan pendidikan Islam hendaknya mampu melahirkan *tazkiyah* (penyucian jiwa) yang konsekuensinya akan mampu mengantarkan manusia kepada kebahagiaan akhirat (Langgulong, 1991:19).

Sejalan dengan pemikiran diatas maka pendidikan Islam yang bermuara pada lahirnya pribadi yang mengemban tugas kekhalifahannya di dunia ini maka dalam hal ini harus memiliki keterpaduan tersebut antara *adab addunya* dan *adab addin*. Dalam realitas dunia pendidikan saat ini dalam upaya melahirkan sumber daya manusia yang representatif kita temukan bahwa konsep pendidikan dalam istilah *adab addunya* lebih

dominan dibandingkan *adab addin* maka sebagai konsekuensinya lahirlah produk sumber daya manusia yang materialistik-hedonis.

Untuk melahirkan sumber daya yang ideal sesuai dengan spirit Islam maka dalam hal ini Hasan Langgulung menetapkan strategi mikro yang hendaknya diimplementasikan oleh setiap masyarakat Islam dalam sebuah konsep yang dikenal dengan istilah *tazkiyah nafs* (penyucian jiwa) (Langgulung, 2003:55). Konsep ini sebagaimana yang disampaikan sebelumnya bersifat urgen untuk mengawal orientasi kehidupan masyarakat Islam dalam lini kehidupannya. Bila dilihat secara etimologi istilah *tazkiyah* bermakna pembersihan (*tathir*) atau dalam arti lainnya berarti pertumbuhan dan perbaikan (*islah*) (Langgulung, 2003:40). Secara istilah maka *tazkiyah* diartikan sebagai sebuah proses penyucian jiwa yang dilakukan dengan metode dan teknik yang bersumber kepada ajaran Islam yang hasilnya kemudian tercermin dalam tingkah laku dan usaha untuk menggapai keridhaan Allah Swt (Langgulung, 2003:40-41). Dalam proses pelaksanaannya kemudian *tazkiyah* diklasifikasikan dalam tiga komponen yaitu :

- 1) *Tazkiyah al-nafs* (dalam bahasa dunia pendidikan saat ini dikenal dengan konseling)
- 2) *Tazkiyah al-aqal* atau bahasa yang lain disebut dengan penjernihan akal, dalam hal ini komponen terbagi dalam dua hal yakni *tazkiyah al-aqaid* (penjernihan aqidah), *tazkiyah asalib al-tafkir* (penjernihan cara-cara berfikir).
- 3) *Tazkiyah al-Jism* yang berarti penjernihan terhadap anggota tubuh manusia yang dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :
 - a) Penyusunan kebutuhan tubuh yang bertujuan untuk pertumbuhan dan kesehatan jasmani.
 - b) Berhemat dengan tujuan agar tenaga dan potensi manusia jangan terbuang.

Proses yang dilakukan untuk mengimplementasikan *tazkiyah* dalam konteks pengembangan sumber daya manusia yang diinginkan dalam pendidikan Islam dilakukan dengan metode yang bersumber pada ajaran Islam. Di antara metode *tazkiyah* dalam hal ini adalah: 1) shalat, 2) puasa, 3) zakat, 4) haji, 5) membaca al-qur'an, 6) zikir, 7) bertafakkur pada ciptaan Allah, 8) mengingat kematian, 9) *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah* dan *muatabah*, 10) *jihad*, *amar ma'ruf nahi munkar*, 11) khidmat dan *tawadhu'*, 12) mengetahui jalan masuk syaitan ke dalam jiwa dan menghalanginya, 13) mengetahui penyakit hati dan menghindarinya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dalam tulisan ini, maka secara umum dapat tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasan Langgulung merupakan sosok pemikir modernis pendidikan Islam yang lahir pada abad 21. Sosok Hasan Langgulung memiliki *concern* tersendiri dalam upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi pendidikan yang ia harapkan juga merupakan wujud kegelisahannya melihat realita perkembangan peradaban umat Islam khususnya pada abad 21 ini.
2. Hasan Langgulung beranggapan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan fitrah manusia yang telah dianugerahi oleh Allah Swt. Berdasarkan itu ia mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya melahirkan sumber daya manusia yang representatif sebagai khalifah di permukaan bumi ini.

3. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, Hasan Langgulung dalam hal ini mengkehendaki adanya kurikulum yang didasarkan pada prinsip keutuhan, integralistik, kesesuaian, keaslian, ilmiah, praktikal dan holistik.
4. Dalam upaya merancang pendidikan Islam dalam hal ini Hasan Langgulung juga mempertimbang azas-azas yang kuat yang terdiri dari azas historis, sosiologis, ekonomi, politik, psikologi dan filsafat.
5. Menurut Hasan Langgulung, evaluasi pendidikan Islam adalah mutlak adanya karena tujuan pendidikan Islam berlaku untuk sepanjang hayat, oleh karena itu evaluasi bukanlah tujuan akhir tetapi merupakan sarana untuk mengukur sampai dimana tingkat keberhasilan tujuan pendidikan Islam tercapai.
6. Untuk mengarahkan tujuan Islam sebagaimana orientasinya, dalam hal ini Hasan Langgulung menitikberatkan penting *tazkiyah nafs* yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik dalam pendidikan Islam. *Tazkiyah Nafs* itu sendiri merupakan proses penyucian jiwa yang dilakukan oleh seseorang dalam proses pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam seperti melaksanakan shalat, puasa, haji, zakat, membaca al-Qur'an, berzikir, bertafakkur pada ciptaan Allah, mengingat kematian, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah* dan *muatabah*, *Jihad*, *amar ma'ruf nahi munkar*, khidmat dan *tawadhu'*, mengetahui jalan masuk syaitan ke dalam jiwa dan menghalanginya, mengetahui penyakit hati dan menghindarinya.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.
- Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Kependidikan Islam*, Jakarta: P. Al Husna, 1991.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al husna, 1988.
- Hasan Langgulung. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985.
- Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan, Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori*, Jakarta: Galia, 1996.
- Omar Muhammad Al Toumy As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al Qur'an*, Jakarta: Mikraj, 2005.